BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena perubahan-perubahannya yang khas dan peranannya dalam masyarakat. Masa remaja dibedakan menjadi tiga masa yaitu yang pertama masa remaja awal, pada masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif dan masa ini relatif berlangsung sangat singkat. Masa remaja yang kedua ialah masa remaja madya dimana pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman, yang dapat memahami dan menolongnya, ketertarikan remaja terhadap lawan jenis maupun yang dianggap bernilai. Masa remaja yang ketiga ialah masa remaja akhir, pada masa ini remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, dengan demikian remaja sudah memenuhi semua tugas perkembangannya (Yusuf, 2006).

Tugas perkembangan remaja menurut Erikson (dalam Yusuf, 2006) memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan mengenai pencarian identitas diri, jika remaja gagal dalam menuntaskan tugas ini, maka akan berdampak tidak baik dalam perkembangan dirinya. Remaja yang gagal dalam mengembangkan identitas dirinya seperti mengenali potensi, memiliki rencana untuk masa depa, akan kehilangan arah, remaja akan mengembangkan perilaku menyimpang, kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat.

Menurut Havinghurs (dalam Yusuf, 2006) tugas perkembangan seorang remaja ditandai dengan pencapaian peran sosial sebagai pria dan wanita, pada masa ini seorang remaja dapat memahami dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita serta siklus perubahan fisik pada keduanya. Tugas perkembangan yang kedua menerima keadaan fisik dan menggunakannya, pada tugas ini remaja mampu mengarahkan diri dalam memelihara kesehatan secara rutin, memiliki keterampilan dalam berolahraga, mempersepsi tubuh dan jenis kelaminnya secara tepat, merasa senang untuk menerima dan memanfaatkan fisiknya, memiliki pengetahuan tentang reproduksi, menerima penampilan dirinya secara feminim (bagi wanita) dan maskulin (bagi pria).

Tugas perkembangan yang ketiga ialah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Tujuan dari tugas perkembangan ini adalah untuk membebaskan diri dari sikap dan prilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung kepadanya, dan mengembangkan sikap peduli terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung padanya.

Kemandirian menurut Douvan (dalam Desmita, 2010) dibagi menjadi tiga yaitu, pertama kemandirian emosinal yang ditandai oleh kemampuan memecahkan masalah ketergantungan dari orang tua, maupun teman serta memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah. Remaja yang tinggal di pesatren dalam menyelesaikan masalah melakukanya secara sendiri tanpa bantua orang lain, karena kondisi yang menuntutnya untuk melakukan hal tersebut, seperti santri yang sudah SMA akan terpilih menjadi pengurus pesantren,

dimana santri bukan hanya menyelesaikan permasalahanya sendiri namun juga permasalahan yang ada di pesantren, ketika ada santri yang sedang bermasalah dengan santri lainnya santri yang sudah jadi pengurus akan membantu santri tersebut dalam menyelesaikan permasalahanya. Remaja yang tinggal di rumah ada kalanya orang tua masih terlibat dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, dan remaja lebih suka bermain dengan temannya dibandingkan berada di rumah.

Kedua kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkahlaku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, sekolah, dan pekerjaan yang ada dirumah maupun pekerjaan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara remaja yang tinggal di pesantren dalam mengambil keputusan tentang perilakunya terkadang masih terpengaruh oleh teman sebayanya contohnya dalam memilih paikain dan peguruan tinggi yang akan dituju nantinya ketika sudah lulus SMA, santri cenderung masih mengikuti temannya dalam memilihnya. Berbeda dengan remaja yang tinggal di rumah, terkadang remaja yang tinggal di rumah dalam memilih pakaian melakukannya sendiri, memilih sekolah yang akan dituju, remaja akan memilihnya sendiri.

Kemandirian yang ketiga adalah kemandirian dalam nilai pada saat ini remaja telah memiliki nilai-nilai yang diyakini, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmen terhadap nilai agama dan nilai-nilai budaya, dalam nilai-nilai agama ketika sesorang masuk ke dalama rumah atau ruangan di anjurkan untuk mengucapkan salam. Remaja yang tinggal di rumah ketika pulang sekolah terkadang langsung masuk rumah tanpa mengucapkan salam, remaja yang tinggal

di rumah masih harus di ingatkan oleh oran tuanya. Berbeda dengan remaja yang tinggal di pesantren, santri sudah terbiasa keika masuk atau keluar luangan mengucapkan salam, karena di pesantren penanaman nilai-nilai agama dan budaya sangan di tekankan.

Kemandirian menurut Nashori (dalam Warsito, 2013) adalah salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup individu, selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, tidak mudah terpengaruh dan tergantung terhadap orang lain. Peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pencapaian tugas kemandirian pada remaja, untuk mempersiapkan diri menjalani peran sebagai orang dewasa, dimana sebagai orang dewasa peran yang dilakukannya semakin berat. Ramaja dituntut untuk bisa beranggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, karena pada masa remaja terjadi perkembangan psikososial dari lingkungan keluarga beralih kelingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak, dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya seperti sifat manja dengan orang tua, akan tetapi remaja dituntut untuk dapat mengembangkan sikap afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung kepadanya, serta mengembangkan sikap

respek terhadap orang dewasa lainnya tampa bergantung. Usaha remaja terkadang harus menentang, berdebat, bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua (Thomburg dalam Rini, 2012).

Peran orang tua sebagai pendidikan pertama pada anak sangat penting dalam pembentukan kemandirian remaja, bukan hanya keluarga namun lingkungan tempat tinggal juga memiliki peran dalam membentuk kemandirian remaja, seperti remaja yang tinggal di pesantren disana mereka tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan tinggal di asrama dan berkumpul dengan teman sebayanya. Peran lingkungan sangat penting dalam membentuk kemandirian pada remaja di pesantren karena mereka tidak tinggal dengan orang tuanya, seperti tujuan dari pesantren itu sendiri.

Tujuan pesatren Menurut Mahfudz (dalam Qodir, 2004) dibagi menjadi dua yaitu pertama mendidik dan mengembangkan *Fiqhuddin* (pendalaman ilmu agama) yaitu dalam membentuk sikap dan prilaku, keteladanan, sederhana, mandiri, disiplin, dan bisa luwes dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua sebagai lembaga kemasyarakatan yang mampu menanamkan wawasan kemasyarakatan yang bertujuan agar para santri mampu membentuk komunitas atau paling tidak mewarnai suatu komunitas yang terbatas maupun yang luas dalam bermasyarakat dan berbangsa disamping pengabdian, sikap ta'awun (tolong-menolong), tasamuh (memaafkan) dan tha'atin ijtiham (patuh/taat).

Berdasarkan hasil observasi remaja yang tinggal di pesantren mengatur segala kebutuhannya sendiri tanpa harus tergantung dengan orang lain, dan dituntut untuk mampu berdaptasi terhadap kebiasaan atau kegiatan-kegiatan yang

ada di pesantren, seperti membersihkan tempat tidur, mencuci baju, mengatur keuangan, mengatur jadwal belajarnya. Terkadang dalam melakukan tugas-tugas tersebut remaja yang tinggal dipesantren merasa kesulitan, sehingga remaja yang tidak mampu beradaptasi dengan kegiatan di pesantren memilih keluar dari peantren.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa remaja yang ada di pesantren Drullughah Wal Karomah. ramaja disana merasa kesulitan dalam mengaturan keuangan dimana remaja yang tinggal di pesantren harus mampu membagi dan memilih kebutuhan apa yang harus diutamakan, dan uang yang diberikan orang tua dapat mencukupi kebutuhannya selama satu bulan, sehingga dengan begitu remaja dapat berfikir mana yang harus diutamakan dan mana yang masih bisa ditunda. Remaja dilatih untuk mengatur keuangan sendiri, dalam menentukan kebutuhan yang harus di prioritaskan terlebih dahulu.

Permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang tinggal di pesantren bukan hanya terdapat pada pengaturan keuangan, akan tetapi terdapat beberapa remaja yang merasa kesulitan dalam mengatur jadwal kegiatan karena padatnya kegiatan yang diberikan kepada parasanti (remaja), permasalahan ini muncul pada satri yang mengikuti lembaga khusus yang ada di pesantren. Contoh lembaga yang ada dipesatren adalah LPBA (lembaga pengembagan bahasa asing) yaitu meliputi PBA (pendidikan bahasa arab) dan PBI (pendidikan bahasa inggis). Parasantri yang mengikuti salah satu lembaga tersebut merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk tugas lembaga, tugas pesatren maupun tugas sekolah yang sudah dijadwalkan, dalam mengatasi hal tersebut ada bebrapa santri yang

mengerjakannya seara berkelompok dan ada pula yang menyontek pada temannya, sedangkan perilaku menyontek tidak baik namun dilakukannya.

Remaja yang tinggal di pesantren berbeda dengan remaja yang tinggal dirumah, remaja yang tinggal dirumah segala dengan pola asuh orang tua yang berbeda-beda, terkadang ada orang tua yang membantu remaja memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Peneliti melakukan wawancara dengan sebagian remaja yang tinggal di rumah didapatkan hasil, bahwa masih ada yang segala kegiatan sehari-hari masih dibantu oleh orang tua seperti membersihkan kamar tidur terkadang masih dibersihkan oleh orang tuanya, untuk jam belajar masih harus diingatkan oleh orang tuanya, lalu ketika ada PR masih harus ditanya oleh orang tuanya, ketika remaja tidak mengerjakan PR maka remaja akan mengerjakannya di sekolah dan ada pula yang melihat tugas temannya. Remaja yang tinggal di rumah untuk pengatutan keuangan tidak mengatur sendiri, karena remaja yang tinggal dirumah tidak dilatih untuk mengelola keuangan, sehingga ada kecenderungan untuk tergantung kepada orang tua.

Remaja jika tidak mampu untuk mandiri maka akan bepengaruh dalam kehidupan selanjutnya, karena pada masa dewsa tuntutan remaja bukan hanya bisa bertanggung jawab namun juga harus bisa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat dan permasalahan- permasalahan yang dihadapi akan lebih kompleks. Remaja yang mandiri akan terlihat ketika berada dilingkungan masyarakan cenderung akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, lebih berani mengambil resiko dalam menyelesaikan permasalan-permasalahan yang ada dan lebih percaya diri. Berdasarkan fenomena

yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan tinggkat kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti merumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ”apakah ada perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah.”

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Konstribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu Psikologi perkembangan dan pendidikan tentang kemandirian remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja atau santri

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi remaja yang tinggal di rumah dan remaja yang tinggal di pesantren, bahwa pentingnya untuk belajar mandiri, kemandirian yang harus dicapai oleh remaja adalah yang pertama kemandiran emosional dimana remaja tidak tergantung dengan orang lain, yang kedua kemandirian prilaku dimana remaja dapat meutuskan sendiri segala sesuatunya, yang ketiga kemandirian dalam nilai

remaja mulai memahami benar dan salah, baik dan buruk, serta meiliki komitmen sendiri.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi orang tua, tentang perkembangan kemandirian pada remaja, sehingga orang tua dapat ikut melatih kemandirian remaja.

c. Bagi pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pesantren untuk lebih meningkatkan atau melatih remaja (santri) untuk dapat mengmbangkan kemandiriannya.

E. Keaslian Penelitaan

Keaslian penelitian ini merupakan pembukti bahwa penelitian yang akan dilakkan benar-benar asli dan belum pernah diteliti:

1. Manuela Fleming, (2005). *"Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence"*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengam metode pengumpulan data kuesionir. Penelitian ini mengukur keinginan mandiri, pencapaian mandiri dan mematuhi orang tua sebagai komponen kemandirian. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan perhitungan statistik dari dua kelompok usia remaja dilakukan untuk masing-masing gender. Mengenai pencapaian kemandirian, baik remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan

perbedaan yang signifikan antara remaja yang lebih muda dan lebih tua . Kemajuan dalam kemandirian dicapai oleh remaja laki-laki lebih sebagai akibat dari mematuhi orang tua, berbeda dengan remaja perempuan. Narsisme , pemisahan dari keluarga , dan aspek kognitif ditemukan menjadi unsur penting dalam persepsi kemandirian remaja

2. Devy Rachmayanti (2006). "Perbedaan kemandirian antara siswa yang mengikuti pendidikan pramuka di SMPN 2 Sukowono Jember". Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan menggunakan skala kemandiran dalam bentuk skala likert, analisa data yang digunakan adalah validitas, reliabiitas, uji t. Hasil, kemandirian msiswa yang mengikuti pendidikan pramuka lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti pramuka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada subjek yang akan diteliti.

3. Agus Riyanti Puspito Rini, (2012). "Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode survey melalui kuesioner. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Harlock faktor yang memegaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan posisi anak. Hasil penelitian : Kemandirian remaja ditinjau dari urutan kelahiran akan tampak suatu perbedaan, baik sikap maupun emosi dan cara bertanggungjawab dalam segala tindakannya.

4. Idya Irene Saulina Sitorus Hadi Warsito WS, (2013). “Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan skala kemandirian dan penyesuaian diri, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, untuk analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t. Hasil yang didapatkan adalah nilai untuk skala kemandirian sebesar 0.211 dan untuk skala penyesuaian diri sebesar 0.360, dengan artian bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantau suku Batak ditinjau dari jenis kelamin.

Berdasarkan beberapa benelitian sebelumnya tidak ada yang sama, namun terdapat salah satu variabel yang berbeda yaitu penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel seperti membandingkan variabel kemandirian dengan penyesuaian diri dan kemandirian remaja yang dilahat dari urutan kelahiran, kemandirian remaja ditinjau dari lingkungan dan interaksi dengan orang tua sedangkan pada penelitian ini hanya melihat kemandirian remajanya saja.

Perbedaan yang lain ialah terletak pada metode penelitiannya dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif dengan metode survey, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan kuanitatif deskriptif, terdapat juga perbedaan pada teknik pengambilan data penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner namun pada penelitian ini menggunakan skala kemandirian, dan juga terdapat perbedaan subyek penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah mahasiswa perantau dan siswa

yang mengikuti pramuka dengan yang tidak mengikuti pramuka, sedangkan penelitian ini subyeknya adalah remaja yang tinggal di pesantren dan remaja yang tinggal di rumah, sehingga dengan demikian penelitian ini asli dan belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.